

The Contribution of Philosophy of Science to The Development of Islamic Education Management Science

Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Baijuri, Roro Atmim, Agus Pahrudin
 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
 ✉ baijuriharomai1104@gmail.com
 <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i1.326>

Received: November 29, 2024

Revised: February 25, 2025

Accepted: March 17, 2025

Abstract

This article explores the contribution of the philosophy of science in the development of Islamic education management through a qualitative approach and literature analysis. The literature sources used come from various journals, books, and relevant academic documents, with selections that consider credibility and relevance to the topic. Although it does not use the Systematic Literature Review (SLR) method or meta-analysis, this study includes sufficient references to support its argument. The main findings show that the philosophy of science contributes to three important aspects. First, the philosophy of science built a systematic framework of thinking that allows the management of Islamic education to be carried out in a more planned and effective manner. Second, Islamic values are integrated with modern management theory, resulting in an efficient and ethical management model. Third, the philosophy of science provides a moral basis in education management, emphasizing the importance of values such as justice and responsibility in decision-making. Thus, the philosophy of science is very significant in answering the challenges of Islamic educational institutions in the contemporary era and strengthening the commitment to the moral values that underlie Islamic education.

Keywords: axiology; islamic education management; islamic epistemology; ontology; philosophy of science

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi kontribusi filsafat ilmu dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif dan analisis literatur. Sumber literatur yang digunakan berasal dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen akademis yang relevan, dengan pemilihan yang mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik. Meskipun tidak menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau meta-analisis, penelitian ini mencakup sejumlah referensi yang cukup untuk mendukung argumennya. Temuan utama menunjukkan bahwa filsafat ilmu berkontribusi dalam tiga aspek penting. Pertama, ia membangun kerangka berpikir sistematis yang memungkinkan pengelolaan pendidikan Islam dilakukan secara lebih terencana dan efektif. Kedua, terdapat integrasi nilai-nilai Islam dengan teori manajemen modern, menghasilkan model manajemen yang efisien dan etis. Ketiga, filsafat ilmu memberikan dasar etis dalam praktik manajemen pendidikan, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kontribusi filsafat ilmu sangat signifikan dalam menjawab tantangan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai moral yang mendasari pendidikan Islam.

Kata kunci: aksiologi; epistemologi islam; filsafat ilmu; manajemen pendidikan islam; ontologi



This is an open access article under [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu manajemen pendidikan Islam akan selalu terkait dengan kontribusi filsafat ilmu sebagai landasan berpikir fundamental. Filsafat ilmu membantu menyusun teori-teori manajemen yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi fondasi yang kuat dalam pengelolaan Pendidikan. Filsafat ilmu juga memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan menyeluruh, sehingga mampu menghasilkan teori-teori manajemen yang efektif serta selaras dengan nilai-nilai Islam (Muiz et al., 2024).

Filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam menjelaskan hakikat ilmu, cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta nilai-nilai yang mendasari praktik keilmuan, termasuk dalam bidang manajemen pendidikan. Filsafat ilmu membantu menguraikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara mendalam sebagai dasar keilmuan. Filsafat ilmu menyoroti proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis, yang kemudian menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan (Gunawan & Lestari, 2021).

Filsafat ilmu tidak hanya membahas asal-usul pengetahuan tetapi juga bagaimana cara memvalidasi kebenarannya melalui pengamatan, eksperimen, dan logika, yang semuanya relevan dengan praktik Pendidikan (Tjahjarmawan & X, 2023). Selain itu, pada dimensi aksiologi, filsafat ilmu menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam praktik ilmiah, yang juga menjadi landasan dalam pengelolaan pendidikan (Oktavia et al., 2024).

Pandangan Al-Attas tentang perlunya fondasi filosofis yang kuat dalam pendidikan Islam selaras dengan kontribusi filsafat ilmu dalam mengembangkan nilai-nilai seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020). Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya memberikan kerangka teoretis tetapi juga arahan praktis bagi penerapan nilai-nilai dalam manajemen pendidikan.

Di era modern yang ditandai dengan kompleksitas tantangan dan dinamisnya perubahan sosial, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan teori manajemen kontemporer menjadi sebuah keniscayaan (Pipit Mulyah dkk, 2020). Proses integrasi ini membutuhkan kerangka filosofis yang kokoh untuk memastikan keselarasan antara aspek spiritual-religius dengan aspek praktis-manajerial.

Urgensi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis filosofis semakin menguat seiring dengan meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muchammad Afifuddin, 2020). Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa manajemen pendidikan Islam harus merancang kurikulum yang mencakup tidak hanya materi akademis, tetapi juga pembelajaran nilai-nilai Islam yang esensial (Marzuki, 2024). Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan Islam menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan modern sekaligus menjaga akar filosofis dan tujuan utama lembaga pendidikan Islam (Setio Purnomo et al., 2023).

Menurut Imam Al-Ghazali, setiap aktivitas keilmuan dalam Islam, termasuk manajemen pendidikan, harus memiliki landasan epistemologis yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits (Sunarto, 2019). Hal ini tercermin dalam pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan, di mana ia menyatakan bahwa "Al-Quran dan Hadits adalah fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam" (Gunawan & Lestari, 2021). Hal ini menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas tantangan yang akan dihadapi lembaga pendidikan Islam modern, mulai dari globalisasi pendidikan, revolusi teknologi, hingga perubahan paradigma pembelajaran (Mahmud, 2016). Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan Islam seperti halnya pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam tengah mengalami transformasi signifikan yang membutuhkan sistem manajemen yang tidak saja bernilai efektif secara teknis, tetapi perlu juga bernilai autentik dalam hal nilai (Asror, 2022). Transformasi ini menuntut adanya rekonstruksi pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan modern, dan juga tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam (Suprpti, 2022). Oleh karena itu, kontribusi filsafat ilmu menjadi sangat krusial dalam memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang holistik dan integratif.

Artikel ini membahas pentingnya integrasi antara filsafat ilmu dan manajemen pendidikan Islam dalam konteks modern. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Analisis GAP menunjukkan adanya kesenjangan antara teori manajemen kontemporer dan praktik manajerial berbasis nilai-nilai Islam, yang memerlukan rekonstruksi pemahaman untuk mencapai efektivitas dan autentisitas. Tujuan artikel ini adalah menekankan urgensi integrasi antara filsafat ilmu dan manajemen pendidikan Islam serta memberikan kerangka teoretis yang kokoh untuk mendukung pengembangan sistem manajemen yang holistik dan integratif. Dengan demikian, artikel ini relevan

bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta masyarakat yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam di era globalisasi dan revolusi teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jumlah referensi yang digunakan sebanyak 50 referensi. Pencarian literatur dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang komprehensif dan mendalam. Peneliti menelusuri berbagai sumber, mulai dari karya-karya klasik hingga pemikir modern. Selain itu, juga ditelusuri perkembangan ilmu manajemen dari era *Scientific Management* hingga perkembangan teori manajemen modern. Metode dalam penelitian dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi filsafat ilmu terhadap perkembangan ilmu manajemen pendidikan Islam melalui sumber-sumber literatur yang komprehensif. Analisis yang digunakan bersifat interpretatif dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu mengalami evolusi panjang sejak era Yunani Kuno hingga era modern. Pada masa Yunani Kuno, Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) meletakkan dasar pemikiran rasional dan sistematis tentang pengetahuan (Tubbs, 2009). Plato memperkenalkan teori ide yang menjadi fondasi epistemologi, sementara Aristoteles mengembangkan logika formal sebagai metode berpikir ilmiah. Plato melalui teori ideanya menegaskan bahwa realitas sejati berada di alam ide yang bersifat abstrak dan universal, sementara dunia fisik hanyalah bayangan dari ide-ide tersebut (Morse & Niehaus, 2016). Pemikiran ini menjadi dasar bagi pengembangan epistemologi yang menekankan pentingnya penalaran abstrak dan konseptual. Di sisi lain, Aristoteles mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan empiris melalui logika formal, yang memungkinkan penarikan kesimpulan valid berdasarkan premis-premis yang benar.

Setelah masa klasik Yunani, filsafat mengalami perubahan selama periode Abad Pertengahan (Pratama, 2024). Pada masa ini, filsafat Patristik dan Skolastik menjadi dominan. Filsafat Patristik berhubungan erat dengan pemikiran Kristen awal dan pengaruh Bapa Gereja seperti St. Augustine. Sementara itu, filsafat Skolastik, yang dipengaruhi oleh karya Aristoteles, mencoba mengintegrasikan filsafat dengan teologi Kristen. Pada abad ke-12 hingga 13 Masehi, yang dikenal sebagai Zaman Kegelapan, pemikiran keagamaan Kristen mendominasi filsafat (Henley & Hergenbahn, 2019). Pemikiran Aristoteles kembali dikenal melalui karya-karya filsuf Islam dan Yahudi seperti Maimonides (1135-1204) dan Avicenna Ibnu Sina (980-1037).

Memasuki Abad Pertengahan, perkembangan filsafat ilmu didominasi oleh pemikiran teologis dengan tokoh diantaranya St. Augustine (354-430) dan Thomas Aquinas (1225-1274) (Kenny, 2012). Periode ini ditandai dengan upaya mengharmoniskan rasio dan wahyu dalam pencarian kebenaran ilmiah. St. Augustine yang dipengaruhi kuat oleh pemikiran Plato, mengembangkan konsep iluminasi ilahi (*divine illumination*) yang menyatakan bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui pencerahan dari Tuhan, namun tetap membutuhkan peran akal dalam memahaminya. Sementara itu, Thomas Aquinas yang lebih condong pada pemikiran Aristoteles, berhasil memformulasikan keselarasan antara iman dan akal melalui doktrin kebenaran ganda (*double truth*), yang menegaskan bahwa kebenaran rasional dan kebenaran wahyu tidak saling bertentangan dikarenakan keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan (Pratama, 2024).

Era Modern ditandai dengan Renaissance yang membawa perubahan paradigma dari teosentris ke antroposentris (Faisal et al., 2021). Francis Bacon (1561-1626) memperkenalkan metode induktif, sementara René Descartes (1596-1650) mengembangkan metode deduktif dan rasionalisme modern (Losee, 2001) dengan prinsip "cogito ergo sum" (saya berpikir, maka saya ada), meletakkan dasar bagi peran akal sebagai sumber utama pengetahuan yang valid. Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern karena membangun filsafat berdasarkan keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akliah, berbeda dengan pendekatan Abad Pertengahan yang didominasi oleh agama (Muhammad & Misbah, 2024). Transformasi paradigma ini membawa perubahan fundamental dalam metodologi ilmiah dan cara pandang terhadap pengetahuan. Bacon dengan semboyannya "*knowledge*

is power" menekankan pentingnya observasi empiris dan eksperimen sistematis dalam memperoleh pengetahuan, yang kemudian menjadi dasar metode ilmiah modern. Sementara itu, Descartes yang berpegang pada prinsip "*cogito ergo sum*" (saya berpikir, maka saya ada) meletakkan dasar bagi rasionalisme modern yang menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan yang valid (Losee, 2001).

Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-20 dengan munculnya aliran Positivisme Logis dari Lingkaran Wina dan kritiknya oleh Karl Popper melalui falsifikasionisme (Das & Bengal, 2013). Positivisme Logis yang dikembangkan oleh Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) berupaya membangun fondasi ilmu pengetahuan yang bebas dari metafisika melalui verifikasi empiris dan analisis logis terhadap bahasa ilmiah. Kelompok yang dipelopori oleh Moritz Schlick, Rudolf Carnap, dan Otto Neurath ini menekankan bahwa pernyataan ilmiah harus dapat diverifikasi secara empiris agar dapat dianggap bermakna. Akan tetapi, Karl Popper mengkritik prinsip ini dengan mengajukan falsifikasionisme, yang menyatakan bahwa keilmiahannya suatu teori justru terletak pada kemungkinannya untuk dibuktikan salah (falsifiable) bukan pada pembuktian kebenarannya. Popper berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui serangkaian dugaan dan sanggahan (*conjectures and refutations*), di mana teori-teori yang bertahan adalah yang berhasil melewati berbagai upaya falsifikasi (Creath & Friedman, 2008).

Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen

Ilmu manajemen modern mulai berkembang sejak Revolusi Industri di abad ke-18. Sebelumnya, praktik-praktik manajemen telah ada dalam berbagai peradaban kuno seperti Mesir (pembangunan piramid), Romawi (organisasi militer), dan China (administrasi pemerintahan) (D. Wren, 2020). Praktik manajemen dalam peradaban kuno telah menunjukkan kompleksitas dan kecanggihan yang mengesankan. Di Mesir kuno, pembangunan piramid memperlihatkan kemampuan manajemen proyek yang luar biasa, melibatkan perencanaan sistematis, pengorganisasian tenaga kerja, dan sistem logistik yang efisien untuk memobilisasi ribuan pekerja dan material. Kekaisaran Romawi mengembangkan sistem manajemen militer yang sangat terstruktur dengan hierarki komando yang jelas, sistem komunikasi yang efektif, dan strategi logistik yang mendukung ekspansi kekaisaran. Sementara di China, sistem administrasi pemerintahan yang dikembangkan sejak Dinasti Han telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen birokrasi yang canggih, termasuk sistem ujian untuk seleksi pejabat (*imperial examination*), pembagian kerja yang sistematis, dan mekanisme kontrol administratif yang efektif. Praktik-praktik manajemen kuno ini menjadi preseden historis yang berharga bagi perkembangan teori manajemen modern (Finer, 1998).

Perkembangan formal ilmu manajemen dimulai awal abad ke-20 dengan munculnya *Scientific Management* yang dipelopori oleh Frederick Winslow Taylor (1856-1915). Dia memperkenalkan pendekatan sistematis dalam meningkatkan efisiensi kerja melalui studi waktu dan gerak (Taylor, 1911). Taylor menguraikan empat prinsip dasar manajemen ilmiah yang meliputi pengembangan metode kerja terbaik, seleksi dan pengembangan pekerja secara ilmiah, integrasi metode kerja dengan pekerja terseleksi, dan pembagian kerja dan tanggung jawab yang seimbang antara manajemen dengan para pekerja (Kanigel, 1997). Warisan pemikiran Taylor tidak hanya menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu manajemen modern, tetapi juga menginspirasi generasi berikutnya untuk mengembangkan teori-teori manajemen yang lebih komprehensif (Drucker, 2012).

Teori *Scientific Management*, juga dikenal sebagai Taylorisme, berfokus pada peningkatan efisiensi ekonomi, terutama produktivitas tenaga kerja, melalui analisis alur kerja (Mitcham, 2005). Frederick Winslow Taylor berpendapat bahwa kekurangan dalam proses kerja dapat diselesaikan secara ilmiah melalui peningkatan metode manajemen, dan cara terbaik untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja adalah dengan mengoptimalkan cara kerja dilakukan. Taylorisme menekankan analisis ilmiah tugas-tugas untuk mengidentifikasi cara terbaik untuk melaksanakannya, sehingga menghasilkan efisiensi yang lebih besar. Pendekatannya menekankan pada penerapan metode ilmiah untuk menganalisis dan mengoptimalkan setiap elemen pekerjaan, menggantikan metode tradisional yang berdasarkan pada kebiasaan atau aturan praktis. Taylor juga menekankan pentingnya kerjasama antara manajemen dan pekerja untuk

memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah yang telah dikembangkan.

Periode 1920-1950 ditandai dengan berkembangnya teori organisasi klasik dan aliran hubungan antar manusia. Henri Fayol (1841-1925) mengembangkan prinsip-prinsip administrasi, sementara Elton Mayo (1880-1949) melalui Hawthorne Studies memperkenalkan pentingnya faktor sosial dalam produktivitas kerja (D. A. Wren, 2005). Kedua tokoh ini membawa perspektif baru dalam dunia manajemen, dimana Fayol menekankan pentingnya fungsi manajerial seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) (Fayol, 1949) sedangkan Mayo melalui penelitiannya di Western Electric Company mengungkapkan bahwa produktivitas pekerja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik tempat kerja, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis dan sosial seperti perhatian manajemen, dinamika kelompok, dan hubungan interpersonal (Mayo, 1933). Penemuan-penemuan ini membuka jalan bagi pengembangan teori manajemen yang lebih humanis dan mempertimbangkan aspek perilaku organisasi.

Prinsip Teori Manajemen Aliran Klasik

Aliran Klasik dalam teori manajemen merupakan paradigma fundamental yang meletakkan dasar-dasar teoritis pengorganisasian modern (Scott & Davis, 2016). Dikembangkan oleh para pemikir awal seperti Frederick Winslow Taylor, Henri Fayol, dan Max Weber, aliran ini fokus pada upaya sistematis untuk merancang struktur organisasi yang rasional, efisien, dan terprediksikan (Scott & Davis, 2016). Pendekatan klasik memandang organisasi sebagai mesin yang dapat didesain dan dikendalikan melalui mekanisme struktural yang ketat, dengan penekanan pada pembagian kerja, hierarki wewenang, dan standarisasi prosedur kerja (Fayol, 1949).

Henri Fayol mengembangkan 14 prinsip administrasi yang menjadi landasan teoritis manajemen klasik, mencakup aspek-aspek seperti pembagian kerja, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arahan, subordinasi kepentingan individu pada kepentingan organisasi, remunerasi, sentralisasi, rantai skalar, keteraturan, keadilan, stabilitas tenure personel, inisiatif, dan semangat korps (Gulick & Urwick, 2012). Sementara itu, Max Weber melengkapi perspektif dengan konsep birokrasi rasional yang menekankan struktur organisasi berbasis aturan, hierarki profesional, dan mekanisme kerja yang terstandarisasi. Frederick Winslow Taylor dengan *Scientific Management*-nya memberikan kontribusi melalui pendekatan ilmiah dalam merancang pekerjaan, dengan fokus pada efisiensi dan produktivitas individual.

Signifikansi aliran klasik terletak pada kemampuannya mentransformasi pemahaman tentang manajemen dari praktik intuitif menjadi disiplin ilmiah yang terstruktur (Weber et al., 1947). Meskipun menghadapi kritik karena pendekatan yang terlalu mekanistik dan kurang memperhatikan dimensi kemanusiaan, kontribusi para tokoh aliran klasik telah membentuk fondasi teoritis bagi pengembangan praktik manajemen modern. Prinsip-prinsip mereka tentang efisiensi, pembagian kerja, dan struktur organisasional masih relevan dan diterapkan dalam berbagai konteks organisasi kontemporer, menjadikan aliran klasik sebagai salah satu milestone penting dalam sejarah pemikiran manajemen.

Aliran Manajemen Modern

Manajemen modern adalah evolusi dari teori-teori klasik yang menekankan efisiensi, hierarki, dan kontrol. Saat ini organisasi menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perubahan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan akan keberlanjutan. Oleh sebab itu, pendekatan manajemen modern seperti kepemimpinan transformasional, partisipatif, dan "*engaging*" menjadi relevan karena mendukung fleksibilitas, kolaborasi, dan keterlibatan karyawan.

Teori Manajemen Modern

- **Kepemimpinan Partisipatif**

Gaya kepemimpinan partisipatif ini melibatkan karyawan dalam proses bagaimana pengambilan keputusan, agar dapat meningkatkan motivasi dan kualitas kerja (Christin & Suprastha, 2019). Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas institusional di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi efektif dalam organisasi dengan tingkat hierarki yang

rendah, sementara kompleksitas tinggi dapat mengurangi dampak positifnya (Khassawneh & Elrehail, 2022).

- **Kepemimpinan Transformasional**
Kepemimpinan transformasional fokus pada inspirasi, motivasi, dan perhatian individual terhadap bawahan (Sofiah Sinaga et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa gaya ini memiliki dampak signifikan terhadap kinerja kerja dan komitmen afektif karyawan. Transformasional leadership mengedepankan pencapaian tujuan organisasi melalui penguatan nilai-nilai intrinsik (Khan et al., 2020; Sungu et al., 2019).
- **Engaging Leadership**
Konsep ini berakar pada *Self-Determination Theory*, yang menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan dasar psikologis karyawan, seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (van Tuin et al., 2021). Kepemimpinan yang *engaging* meningkatkan kesejahteraan karyawan dan efektivitas tim melalui strategi yang memperkuat keterlibatan dan sumber daya kerja (Schaufeli, 2021).

Relevansi di Era Modern

Aliran-aliran ini membantu organisasi beradaptasi dengan dinamika pasar modern. Misalnya, kepemimpinan transformasional relevan dalam mengelola perubahan besar, sedangkan gaya *engaging* membantu mencegah burnout dan meningkatkan kebahagiaan di tempat kerja. Partisipasi karyawan juga menjadi kunci inovasi dan daya saing organisasi (Arisandi et al., 2024).

Perkembangan Teori Manajemen

Teori manajemen telah berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan organisasi dan tantangan global (Dr. Umi Kulsum, 2020). Sejak era manajemen ilmiah hingga era digital, setiap pendekatan menghadirkan inovasi dalam cara organisasi dikelola untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

- **Teori Klasik**
Teori manajemen klasik mencakup pendekatan ilmiah dari Frederick Taylor, Henri Fayol, dan Max Weber. Fokus utamanya adalah efisiensi operasional, pembagian kerja, dan struktur organisasi yang birokratis. Konsep Taylor tentang "time and motion study" memberikan dasar bagi metode modern dalam optimalisasi kerja. Henri Fayol, melalui 14 prinsip manajemen, menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan koordinasi (Modern, 2023).
- **Pendekatan Hubungan Manusia**
Dimulai dari studi Hawthorne oleh Elton Mayo, pendekatan ini menyoroti pentingnya aspek manusia dalam organisasi. Fokus pada motivasi, kepuasan kerja, dan komunikasi menciptakan dasar untuk teori-teori seperti hirarki kebutuhan menurut Maslow dan teori dua faktor menurut Herzberg. Hal ini mengarah pada pendekatan manajemen berbasis perilaku yang relevan hingga saat ini (Arisandi et al., 2024).
- **Teori Kontingensi**
Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai variabel lingkungan dan situasional. Diperkenalkan oleh Fred Fiedler, teori ini menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan terbaik dalam manajemen; strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi spesifik organisasi dan lingkungannya (Modern, 2023).
- **Manajemen Total dan Lean**
Konsep Total Quality Management (TQM) dan Lean Management menyoroti efisiensi proses dan kualitas produk dengan mengurangi pemborosan. Pendekatan ini populer dalam meningkatkan produktivitas dan meminimalkan biaya operasi, khususnya pada industri manufaktur dan teknologi (Rokhayati, 2014).
- **Era Digital dan AI**
Di era digital, teknologi memegang peran utama dalam manajemen. Transformasi digital mengubah cara organisasi beroperasi, dengan fokus pada pengelolaan data, penggunaan kecerdasan buatan (AI), dan tim virtual. Metode Agile juga diperkenalkan untuk meningkatkan fleksibilitas organisasi dalam menghadapi perubahan yang cepat (Modern, 2023).

Menurut [Wahjono \(2022\)](#) perkembangan teori manajemen disebut sebagai evolusi teori manajemen. Perkembangan teori manajemen bisa dianalogikan seperti gambaran perkembangan pada umat manusia. Dalam hal ini, kecepatan perkembangan teori manajemen dapat menunjukkan kecepatan dinamika peradaban pada manusia ([Sentot Imam Wahjono, 2022](#)). Tabel 1 memberikan gambaran periodisasi perkembangan manajemen dimulai dari masa waktu manajemen ilmiah sampai dengan manajemen modern.

Tabel 1. Periodisasi perkembangan manajemen

Aliran Manajemen	Masa Waktu (Tahun)	Kontributor
Manajemen Ilmiah	1870 - 1930	FW Taylor, Frank & Lilian Gilberth, Henry Gantt, Harington Emerson
Teori Organisasi Klasik	1900 - 1940	Hanri Fayol, Jame D. Mooney, Mary Parker Follet, Herbert Simon, Chester I. Banard.
Hubungan Manusiawi	1930 - 1940	Hawtorne Studies, Elton Mayo, Fritz Roethlisberger, Hugo Munsterberg.
Manajemen Modern	1940 - Sekarang	Abraham Maslow, Chris Agryris, Douglas McGregor, Edgar Schien, David McClelland, Robert Blake & Jane Mouton, Ernest Dale, Peter Drucker, dll.

Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Filsafat ilmu memegang peranan penting sebagai landasan epistemologis dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang manajemen pendidikan Islam ([Hannum et al., 2025](#)). Filsafat ilmu, yang secara harfiah berarti cinta kebijaksanaan, memiliki peran penting dalam membangun landasan teoritis bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk manajemen pendidikan Islam ([Muiz et al., 2024](#)). Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat ilmu membantu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan keilmuan modern, sehingga mampu menjawab tantangan global dalam pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, filsafat ilmu berfungsi sebagai alat untuk menyusun teori-teori manajemen yang tidak hanya efektif secara praktis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam ([Hannum et al., 2025](#)). Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengelolaan pendidikan Islam tidak hanya mengikuti standar profesional modern, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual dan moral Islam. Pengembangan teori manajemen pendidikan Islam merupakan upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tujuan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni mencetak generasi yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia ([Wahyudin Darmalaksana, 2021](#)). Dalam proses pengembangan ini, penting untuk selalu merujuk kepada sumber-sumber utama ajaran Islam serta beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman.

Perspektif dimensi Filsafat Ilmu

- Ontologi

Manajemen pendidikan Islam berfokus pada hakikat pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang beradab sesuai dengan peran khalifah di muka bumi. Filsafat ilmu membantu memahami hakikat manajemen pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mengelola pendidikan sesuai tujuan manusia sebagai khalifah di bumi. Kajian ontologis memperjelas objek kajian ilmu ini, yaitu pengelolaan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam membangun sistem manajemen yang tidak hanya fokus pada aspek duniawi tetapi juga akhirat, seperti keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan keridhaan Allah ([Nurmayuli et al., 2023](#)).

- **Epistemologi**

Dalam konteks modern, filsafat ilmu mendorong penerapan metode ilmiah dalam manajemen pendidikan Islam. Hal ini mencakup pendekatan yang sistematis dan berbasis data, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman. Selain itu, filsafat ilmu memungkinkan integrasi antara prinsip-prinsip manajemen barat yang efektif dengan nilai-nilai Islam. Ilmu ini menyatukan metode ilmiah dengan prinsip Islam seperti "tadbir" (pengaturan) yang terintegrasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan (Nurmayuli et al., 2023). Menurut Alam (2022) disebutkan bahwa epistemologi sebagai salah satu yang mendasari ilmu, dengan tiga dasar pertimbangan, yaitu pertimbangan strategis, pertimbangan kebudayaan, dan pertimbangan pendidikan, yang ketiganya berpangkal pada kepentingan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Pertimbangan pendidikan merujuk pada pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan diri manusia seutuhnya, yang tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual semata. Sehingga secara epistemologi filsafat ilmu dapat mendorong penerapan metode ilmiah pada manajemen pendidikan (Alam, 2022).

- **Aksiologi**

Aksiologi menekankan kebermanfaatan manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Filsafat ilmu memberikan panduan moral dan etis dalam pengelolaan pendidikan, seperti menjadikan pendidikan alat pembentuk karakter islami yang relevan dengan kebutuhan modern. Ini termasuk pengembangan kemampuan manajerial yang berbasis pada akhlak dan spiritualitas Islam (Kurniawan, 2019).

Islamisasi Ilmu Manajemen Pendidikan

Islamisasi dalam manajemen pendidikan merujuk pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik dan teori manajemen pendidikan (Dr. Umi Kulsum, 2020). Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai islamisasi dalam manajemen pendidikan:

- Penerapan Prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadith. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai seperti halnya keadilan, tanggung jawab, dan etika dalam pengelolaan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Kurniawan, 2019).
- Islamisasi melibatkan integrasi antara kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama. Hal ini dilakukan dengan memadukan nilai Islam pada setiap aspek pembelajaran, dengan begitu siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi dapat juga pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam (Asmariyani & Nurmadiyah, 2018).
- Proses manajemen yang Islami meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang selaras dengan nilai Islam. Ini berarti bahwa setiap tahap manajemen harus mempertimbangkan kemaslahatan umat dan tujuan akhir pada pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil (manusia seutuhnya) yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Satriyadi et al., 2023).
- Islamisasi dalam manajemen pendidikan juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini diperlukan untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan juga mendukung perkembangan karakter siswa (Asmariyani & Nurmadiyah, 2018).
- Pengelolaan SDM di lembaga pendidikan perlu dilakukan agar dapat mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini termasuk pelatihan bagi tenaga pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengajaran mereka, serta membangun budaya kerja yang positif di lingkungan sekolah (Asmariyani & Nurmadiyah, 2018).
- Evaluasi dalam manajemen pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Ini termasuk penilaian tidak hanya terhadap hasil akademis tetapi juga terhadap perkembangan karakter dan akhlak siswa (Himayatul Mu'minin, 2016).

Dari berbagai aspek yang disampaikan, dapat dipahami bahwa islamisasi dalam manajemen pendidikan merupakan suatu pendekatan holistik agar dapat menghasilkan sistem pendidikan yang efektif secara akademis dan mampu membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kontribusi filsafat ilmu tercermin dalam pengelolaan lembaga seperti madrasah dan pesantren. Proses manajemen mencakup pendekatan holistik berbasis Al-Qur'an-Hadis, selain efektivitas, dipertimbangkan juga mengenai keberkahan dan ridho Allah dalam pelaksanaan Pendidikan (Raden & Said, 2024).

Berikut kontribusi Filsafat ilmu terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan:

- Filsafat ilmu membantu memperkuat sifat, tujuan, dan metode Pendidikan Islam serta membangun teori manajemen Pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam praktik pengelolaan dan pengembangan lembaga Pendidikan Islam. Filsafat ilmu dapat menjadi landasan pengembangan teori manajemen Pendidikan Islam dengan memberikan ilmu yang mendalam mengenai sifat, sumber, dan batasan ilmu pengetahuan (Rusmalinda et al., 2023).
- Filsafat ilmu membentuk teori manajemen pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam
- Filsafat ilmu menyumbang pengetahuan yang bersifat menyeluruh tentang hakikat pendidikan
- Filsafat ilmu memberikan pedoman dasar bagi upaya perbaikan, kemajuan, dan landasan yang kuat dalam memelihara sistem pendidikan (Tarigan et al., 2023).

KESIMPULAN

Filsafat ilmu berperan signifikan dalam membangun kerangka berpikir sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori manajemen modern, serta menyediakan dasar etis untuk praktik manajemen pendidikan. Dalam konteks tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang kompleks, integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan manajerial kontemporer menjadi krusial untuk memastikan lembaga pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis filsafat ilmu diharapkan dapat menciptakan sistem yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Afifuddin, M. (2020). *Kebangkitan Pendidikan Keagamaan* (Cetakan ke). Pustakapedia.
- Alam, R. S. (2022). Dimensi Epistemologi Dalam Filsafat Ilmu dan Urgensinya. *Jurnal Philosophy and Paradigm Review*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.56282/ppr.v1i1.203>
- Arisandi, D., Zainuddin, Z., Mudjisusatyo, Y., & Pangaribuan, W. (2024). Dinamika Trend Perubahan Cepat Ekonomi dan Sosial Implikasi Gaya Kepemimpinan Change Leadership dan Intercultural Leadership Beserta Tuntutan Kompetensinya. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 612–617. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3813>
- Asmariyani, & Nurmadiyah. (2018). ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU; Dasar Pemikiran, Definisi dan Metodologi. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v5i2.173>
- Asror, A. (2022). *Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme* (cet. 2). UIN KHAS Press.
- Christin, N., & Suprastha, N. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV SM Works. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 759. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i4.6561>
- Creath, R., & Friedman, M. (2008). *The Cambridge companion to Carnap* (NV-1 onl). Cambridge University Press. <https://worldcat.org/title/723453947>
- Das, K. L., & Bengal, U. of N. (2013). Language, truth and logic. In *University of North Bengal studies in philosophy*; 25 TA - TT -. Northern Book Centre. <https://worldcat.org/title/840408176>
- Dr. Umi Kulsum, M. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Y. Yunita (ed.)).

- Drucker, P. (2012). *Management Challenges for the 21st Century* (2nd ed NV). Taylor & Francis. <https://worldcat.org/title/847369053>
- Faisal, E. El, Jaenudin, R., Alfiandra, & Mentari, A. (2021). Buku Ajar Filsafat. In *Bening Media Publishing*.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xxgFEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=filsafat+ilmu&ots=xbBQc4q7sH&sig=7Tn5aG5NJe2Jqy8AIqk7AqDwi-g>
- Fayol, H. (1949). General and industrial management. In *TA - TT -*. Martino Publishing ; Pittman Publishing Corp. <https://worldcat.org/title/865092560>
- Finer, S. E. T. A. (1998). *The History of Government from the Earliest Times: The Intermediate Ages. Vol. 2* (NV-1 onl). Oxford University Press. <https://worldcat.org/title/1181664985>
- Gulick, L., & Urwick. (2012). *Papers on the Science of Administration* (NV-1 onl). Taylor and Francis. <https://worldcat.org/title/1109234816>
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's Thoughts on Education and Its Relevance to Islamic Education in the Millennial Era. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2091>
- Hannum, R., Fadhilah, J., Pratiwi, R., & Ramadhan, A. R. (2025). *Penerapan Filsafat Ilmu dalam Penyusunan Karya Ilmiah. 2*.
- Henley, T. B., & Hergenhahn, B. R. (2019). Hergenhahn's an introduction to the history of psychology. In *TA - TT -* (Eighth edi). Cengage. <https://worldcat.org/title/1035399318>
- Himayatul Mu'minin. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pro Dan Kontra. *AN-NIDHOM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/267962160.pdf>
- Kanigel, R. (1997). The one best way : Frederick Winslow Taylor and the enigma of efficiency. In *Sloan technology series TA - TT -* (1st MIT Pr). MIT Press. <https://worldcat.org/title/56686425>
- Kenny, A. (2012). A new history of Western philosophy : in four parts. In *TA - TT -*. Clarendon Press. <https://worldcat.org/title/816038261>
- Kurniawan, A. (2019). Islamic Education Management Philosophy Critical Reconstruction Of Islamic Education Management In Contemporary Context. *Anaisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan*, 5(1), 16–41. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v5i1.4511>
- Losee, J. (2001). *A historical introduction to the philosophy of science* (Fourth edi). Oxford University Press. <https://worldcat.org/title/61658736>
- Mahmud. (2016). *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (cet. 2). Yayasan Pendidikan Uluwiyah.
- Marzuki. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Marzuki. *Journal on Education*, 06(03), 17435–17445.
- Mayo, E. (1933). *The human problems of an industrial civilization* (NV-1 onl). Routledge. <https://worldcat.org/title/1100464581>
- Mitcham, C. (2005). *Encyclopedia of Science, Technology, and Ethics* (Issue v. 3). Macmillan Reference USA. <https://books.google.co.id/books?id=eaIRAQAAMAAJ>
- Modern, H. E. (2023). EVOLUSI TEORI MANAJEMEN: Perkembangan dari Konsep Klasik. In *Researchgate.Net* (Issue January 2024).
- Morse, J. M., & Niehaus, L. T. A. (2016). *Mixed method design : principles and procedures* (NV-1 onl). Routledge, Taylor and Francis. <https://worldcat.org/title/953661508>
- Muhammad, & Misbah, M. Y. (2024). ILMU DI ZAMAN REVOLUSI MODERN. *Al-Qolam*, 12(2). <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Muiz, R. N., Rahman, Z. D., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Kedudukan Filsafat ilmu sebagai Landasan untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. 15*(2), 86–91.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurmayuli, Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., Khaira, M., Hartati Lubis, T., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultanah: Journal Education and Social Science*, 1(2), 84–106.

<https://journal.desultanah.com/index.php/desultanah/article/view/16>

- Oktavia, L. F., Yovica, A., Fatrisna, Y., & Mudarti, H. (2024). *MAKNA , ARTI DAN HAKIKAT FILSAFAT ILMU*. 5, 6514–6522.
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Pratama, D. S. P. E. T. M. Z. O. R. M. A. (2024). Virtue of Justice Thomas Aquinas. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1–15. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Raden, U. I. N., & Said, M. (2024). *Manajemen Lembaga Berbasis Islam : Manajemen Madrasah dan Pondok Pesantren di Pesantren Al Ma ' had Al Islamy Al Ma ' ruf*. 4(2), 92–107. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v4i1.711>
- Rokhayati, I. (2014). Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Volume 15. Nomor 02., 15*(September), 1–20.
- Rusmalinda, S., Apriansyah, A., Robiannur, A., Muzaki, A., & Zamalulael, A. R. (2023). *FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* (E. Damayanti (ed.); Vol. 11, Issue April). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Satriyadi, Intan, N., Wijaya, S., Azmi, F., & Syukri, M. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Prespektif Filsafat Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6, 183. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3543>
- Scott, W. R., & Davis, G. F. (2016). *and Organizing Rational , Natural , and Open System*.
- Sentot Imam Wahjono. (2022). *Bahan Ajar Manajemen 2 Perkembangan Teori Manajemen*. April, 1–12.
- Setio Purnomo, S., Harahap, N., Hidayati Murtafiah, N., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Urgensi Manajemen Strategik dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(04), 17129–17135.
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformatif. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>
- Sunarto, A. (2019). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghozali*. Mutiara Ilmu Surabaya.
- Suprpti. (2022). Transformasi Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Manajemen Di Era Super Smart Society (Society 5.0). *JIS: Journal Islamic Studies* , 1(1 SE-Articles), 37–44. <https://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/122>
- Tarigan, M., Faeyza, A., Simanjuntak, S. H., Lestari, I., & Aini, N. (2023). Peranan Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 721–724.
- Taylor, F. W. (1911). The principles of scientific management; and Shop management. In *Development of management science TA - TT -*. Routledge/Thoemmes Press. <https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/30727457>
- Tjahjadamawan, E., & X, S. M. A. M. A. K. (2023). *Ilmu, Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan*. 1(6), 1–14.
- Tubbs, N. (2009). History of Western philosophy. In *TA - TT -*. Palgrave Macmillan. <https://worldcat.org/title/298778354>
- van Tuin, L., Schaufeli, W. B., & Van den Broeck, A. (2021). Engaging leadership: Enhancing work engagement through intrinsic values and need satisfaction. *Human Resource Development Quarterly*, 32(4), 483–505. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21430>
- Wahyudin Darmalaksana, D. (2021). Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan I. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 1–11. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ocs3EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=pe mikiran+henri+fayol&ots=DSTUZTrf6n&sig=usOd2tJotD_pj8A3O6JkrmuIRKE
- Weber, M., Henderson, A. M., & Parsons, T. (1947). The theory of social and economic organization. In *TA - TT -* (2nd ed). Free Press : Falcon's Wing Press. <https://worldcat.org/title/1463525814>
- Wren, D. (2020). *The Evolution of Management Thought, 8th Edition* (8th ed NV). John Wiley & Sons, Incorporated. <https://worldcat.org/title/1286431588>

Wren, D. A. (2005). The history of management thought. In *TA - TT* - (5th ed). Wiley.
<https://worldcat.org/title/56777583>